

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi adalah suatu kegiatan perpindahan manusia maupun barang dari tempat asal ke tempat tujuan yang dilakukan oleh tenaga manusia atau mesin dengan menggunakan satu moda atau lebih. Transportasi berfungsi juga sebagai penunjang kelancaran pergerakan manusia dan barang serta perkembangan suatu kota seperti rantai penghubung antar satu kota dengan kota lainnya dengan menyediakan sarana, prasarana, dan sistem pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sistem pelayanan transportasi yang efektif dan efisien merupakan sasaran sistem transportasi nasional (Sistranas) yang diukur dengan beberapa indikator yaitu selamat, aksesibilitas tinggi, terpadu, kapasitas mencukupi, teratur, lancar dan cepat, mudah dicapai, tepat waktu, nyaman, tarif terjangkau, tertib, aman, rendah polusi, beban publik rendah, dan utilitas tinggi (Dwitasari, 2014). Terdapat langkah dan terobosan dalam usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat akan transportasi yang efisien dan efektif yang dikenal dengan sistem angkutan terpadu (integrasi antarmoda). Konsep integrasi atau keterpaduan diartikan secara variatif dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional, namun pada intinya terdapat pengertian yang saling terhubung dan memiliki manajemen yang baik antar berbagai moda (Afrianti dkk, 2021).

Pertukaran moda biasanya terjadi pada titik simpul transportasi yang terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah bandar udara. Bandar udara merupakan titik simpul transportasi yang menggunakan moda udara. Transportasi udara merupakan salah satu moda transportasi yang memberikan manfaat besar antara lain jangkauan yang luas, waktu tempuh yang relatif singkat, tarif yang masih dapat dijangkau oleh masyarakat, serta aman, dan nyaman (Dwitasari, 2014). Bandar udara juga memiliki peran besar terhadap

perekonomian suatu daerah dengan sistem transportasi udara yang efektif dan efisien.

Kabupaten Majalengka adalah salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Majalengka merupakan daerah penghubung antara kawasan Priangan dan Cirebon, dilewati oleh Jalan Nasional Bandung-Cirebon dan Cirebon-Ciamis, serta dilintasi oleh Jalan Tol Cikopo-Palimanan (Cipali) dengan dua pintu tol di kawasan Kertajati dan Sumberjaya. Salah satu simpul transportasi yang ada di Kabupaten Majalengka adalah Bandara Internasional Jawa Barat yang terletak di Kecamatan Kertajati.

Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati adalah Bandar udara terluas kedua setelah Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Bandar udara ini dibangun untuk melayani pasar penumpang pesawat dari wilayah Metropolitan Bandung Raya dan juga Metropolitan Cirebon Raya. Bandar udara ini memiliki kapasitas 29 juta penumpang per tahun. Berdasarkan penelitian Tim PKL Kabupaten Majalengka tahun 2023, setelah bandara ini beroperasi penuh pada tanggal 29 Oktober 2023 jumlah penumpang naik dan penumpang turun pada hari kerja sebanyak 1.130 orang dan jumlah penumpang naik dan penumpang turun pada hari libur sebanyak 1.941 orang. Berdasarkan data dari PT. Angkasa Pura II jumlah penumpang pada bulan November 2023 sebanyak 48.774 orang dan jumlah penumpang pada bulan Desember 2023 sebanyak 45.812 orang. Untuk saat ini tersedia 12 *slot* untuk penerbangan dengan berbagai rute tujuan.

Pelayanan angkutan umum atau moda lanjutan di Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati terdapat beberapa pilihan seperti Bus Damri, *shuttle bus*, taksi bandara, dan angkutan *Online*. Hampir seluruh moda lanjutan ini melayani rute langsung menuju zona eksternal yaitu seperti Bandung, Sumedang, Cirebon, dan lainnya. Berdasarkan kondisi eksisting aksesibilitas dan integrasi pelayanan dari bandar udara ini belum optimal karena baru beroperasi penuh. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi belum optimalnya aksesibilitas dan integrasi pelayanan bandara ini seperti kurangnya fasilitas pendukung bagi penumpang yang meliputi fasilitas halte, fasilitas parkir khusus untuk angkutan antarmoda, serta kurangnya petunjuk informasi tentang moda lanjutan sehingga banyak penumpang yang kurang mengetahui tentang moda

lanjutan tersebut. Adapun untuk penataan tempat pemberhentian moda lanjutan tersebut masih belum teratur karena pada kondisi eksisting masih banyak angkutan yang menunggu penumpang di *pick up zone*. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan kendaraan di *pick up zone* sehingga terjadi hambatan dalam penjemputan penumpang baik oleh kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Untuk mewujudkan bandara yang lebih baik, maka perlu adanya penelitian tentang penataan ulang kinerja integrasi antar moda pada Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati mengingat bandara ini baru saja beroperasi penuh dan tentunya jumlah penumpang akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Diperlukan implementasi konsep integrasi antar moda dan pengukuran kinerja integrasi antar moda untuk memudahkan aksesibilitas dan pergerakan penumpang sesuai dengan pedoman pengukuran kinerja integrasi antarmoda dalam buku Horowitz dan Thompson yang berjudul *Evaluation Of Intermodal Passenger Transfer Facilities* (1994). Setelah itu, akan ditentukan upaya peningkatan kinerja integrasi fasilitas pada bandara. Pelayanan yang baik bagi pengguna jasa, tiap fasilitas yang ada harus saling terkait dalam mendukung konektivitas masing-masing. Sebagai contoh yaitu keterpaduan sarana dan prasarananya sehingga tercipta kemudahan dalam melakukan perpindahan di Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diangkat sebuah penelitian dengan judul **"Pengembangan Fasilitas Integrasi Antar Moda di Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati di Kabupaten Majalengka"** yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi penerapan kebutuhan integrasi antar moda untuk meningkatkan aksesibilitas, keselamatan, keamanan, keterjangkauan, dan kenyamanan bagi penumpang di Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sesuai kondisi eksisting wilayah studi, ditemukan masalah diidentifikasi yaitu :

1. Belum optimalnya aksesibilitas menuju angkutan antarmoda di Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati , dan fasilitas prasarana integrasi seperti fasilitas informasi angkutan antarmoda yang masih belum ada.
2. Terjadinya penumpukan kendaraan di *pick up zone* membuat lambatnya pergerakan penumpang untuk berpindah moda.
3. Penempatan *pick up zone* moda lanjutan akan kurang efektif apabila diletakan dalam satu *area* saja (di sepanjang jalur penjemputan penumpang).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka didapatkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kinerja fasilitas prasarana integrasi antarmoda yang ada di Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati ?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk menata ulang fasilitas prasarana integrasi antarmoda pada Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati ?
3. Bagaimana Desain dan *layout* fasilitas integrasi antarmoda setelah dilakukan peningkatan ?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian adalah untuk memberikan upaya penataan dan pengembangan fasilitas antarmoda di Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati serta, mengetahui peningkatan kinerja fasilitas integrasi antarmoda setelah dilakukannya upaya pengembangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kinerja fasilitas antarmoda di Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati;
2. Menganalisis upaya penataan dan pengembangan fasilitas integrasi antarmoda di Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati;
3. Merancang desain beserta *layout* fasilitas integrasi antarmoda serta sirkulasi kendaraan dan penumpang.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan Penelitian yang akan dikaji agar tidak menyimpang dari tujuan maka perlu memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di cakupan wilayah studi yaitu Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati serta kawasan yang berdampak untuk analisis dan pengukuran integrasi antarmoda di Bandar Udara Internasional Jawa Barat Kertajati.
2. Pembahasan hanya mengenai upaya penataan dan pengembangan fasilitas integrasi antarmoda dan kondisi setelah upaya dengan desain beserta sirkulasi kendaraan.
3. Menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA), *Modal Interaction Matrix* (MIM), dan *Trip Segment Analysis* (TSA).
4. Tidak mengkaji terkait jumlah kebutuhan moda transportasi dan biaya operasi kendaraan.
5. Pengusulan parkir hanya untuk angkutan antarmoda yang meliputi DAMRI, *Shuttle Bus*, dan Taksi Bandara.